

PEMETAAN UMAT ISLAM (Sunni, Syiah dan Ahmadiyah)

Subehan Khalik

Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Kancah politik dalam Islam telah melahirkan tiga kelompok ajaran yang berlatar belakang kekuasaan politik. Kancah inilah yang memicu terjadinya dialog teologis secara massive di kalangan kaum muslimin. Pada masa selanjutnya ketiga kelompok ini mengkristal menjadi mazhab anutan. Ahmadiyah sebagai kelompok termuda dari kelompok yang ada telah melaksanakan fungsi mereka secara simultan untuk membangun jaringan penyebaran ajaran agama Islam hingga ke pelosok.

Sunni, Syi'ah memiliki akar perbedaan teologi yang cukup kontras pada masalah kepemimpinan. Akan halnya Ahmadiyah, tampak lebih fokus pada klaim bahwa pendiri ajaran ini dikultuskan sebagai seorang Nabi. Inilah ciri khas ketiga golongan tersebut sekaligus menjadi dasar perbedaan ajaran mereka.

Kata Kunci:

Islam, Ideologi, Syi'ah, Sunni, Ahmadiyah.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Sejarah panjang pergolakan politik dalam Islam telah melahirkan berbagai efek domino dalam perkembangan sejarah umat Islam di panggung sejarah dunia. Pacsa terjadinya *tahkīm* antara khalifah Ali dan Muawiyah yang berakhir dengan kelicikan yang menyebabkan khalifah Ali tersingkir dari tampuk kekuasaan pemerintahan. Proses *tahkīm* kemudian melahirkan tiga kelompok kaum muslimin, dua dalam bentuk kelompok mayoritas dan satu dalam bentuk kelompok minoritas. Kelompok yang penulis maksud adalah kelompok yang pro kepada Mu'awiyah, kelompok yang pro kepada 'Ali yang selanjutnya dinamai Syi'ah serta kelompok minoritas yang dulu mendukung 'Ali kemudian membelot dan menamai diri mereka

sebagai *khawārij*.¹ Dua kelompok besar yang telah disebutkan di depan, akan dibahas dalam makalah ini selanjutnya.

Di belahan bumi lain, muncul kelompok yang menamai diri mereka sebagai orang-orang yang menjadi pembaharu (*mujaddid*) dalam Islam. Organisasi ini bernama Ahmadiyah, didirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Alqadiani, Mujaddid abad ke-14 Hijriyah yang bergelar Almasih dan Mahdi, berdasarkan ilham dari Allah SWT. Yang dia terima pada tanggal 1 Desember 1888, sekarang Ahmadiyah telah tersebar di seluruh dunia. Lebih jauh lagi gerakan ini telah merambah ke tanah air dan beberapa waktu lalu pernah mengalami perlakuan tertentu sehingga kehadirannya dianggap sebagai gerakan sesat dan terlarang di Indonesia.

2. Permasalahan

Berdasar beberapa fakta di atas, makalah ini lebih lanjut akan mengkaji seputar pengelompokan umat Islam dalam tiga kelompok yakni Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah dengan masalah pokok; Bagaimana bentuk pemetaan umat Islam dalam Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah dengan sub masalah:

1. Bagaimana bentuk perbedaan dasar idiologi keislaman dalam Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah ?
2. Bagaimana bentuk titiktemu idiologi dasar Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah ?
3. Bagaimana perkembangan Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah dalam dunia Islam dewasa ini ?

B. Pembahasan

1. Ideologi Islam dalam Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah

Aliran-aliran yang timbul dalam lapangan teologi sebagai perlawanan terhadap ajaran Mu'tazilah yang telah dipaksakan menjadi mazhab negara telah membawa pada lahirnya mazhab teologi perlawanan sebagaimana Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kedua mazhab teologi ini masih eksis sampai saat ini dan dikenal sebagai *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.² Pemahaman ini melahirkan kesimpulan bahwa telah terdapat dua alur besar kelompok yang saat ini dinamai *Sunni*, pertama; kelompok yang mendukung Mu'awiyah yang kemudian dapat menyatukan umat Islam dalam sebuah pemerintahan *monarchi* pertama dalam tahun pertama yang dinamai 'ām *al-jamā'ah* (tahun penyatuan), kedua; adalah kelompok yang lahir sebagai anti dari Mu'tazilah.

Dalam menganalisis lebih jauh berbagai hal yang berkaitan dengan idiologi dasar dalam Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah, ada baiknya menengok sebuah hadis

¹ M. Montrogomerry Watt, *Islamic Theologi and Philosophy* (Endirburg: Endirburg University Press, 1979), h. 4-8

² Lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2009), h. 11. Jika fakta ini diperpegangi, maka timbul pertanyaan mendasar kemudian yaitu; apakah kelompok mayoritas yang berpihak kepada Mu'awiyah dapat dinamai sebagai kelompok sunni ataukah hanya sebagai kelompok *Jumhūr* saja.

Nabi yang menceritakan perihal Iman, Islam dan Ihsan sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُوْمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُوْمَنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وُلِدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبَنِيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كَلِمَةً مِنَ الْإِيمَانِ.³

Terjemahnya

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua

³ Abū 'Abd Allāh Muhammad bin Ismā'il ibn Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbāt al-Bukhāriy al-Ja'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, juz II (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 32.

hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman.

Tanpa mengadakan penelitian lebih mendalam terhadap validitas hadis dimaksud, penulis sengaja mengutip hadis dimaksud dari *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dengan alasan paling tidak hadis dimaksud telah dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk menguji unsur-unsur penting dalam kelompok yang dikaji. Matan hadis tersebut menyiratkan beberapa hal seperti hakikat Iman, Islam dan Ihsan.

Kelompok Sunni yang penulis maksudkan dalam makalah ini adalah kelompok *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*.⁴ Didasarkan pada asumsi bahwa ajaran dasar teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah sangat kontras memperlihatkan aspek-aspek yang dimaksud dalam hadis tentang iman, Islam dan ihsan. Latarbelakang pemikiran Mu'tazilah yang cenderung tidak berpegang teguh terhadap hadis telah menyebabkan kalangan Asy'ariyah dan Maturidiyah memilih untuk berpegang pada hadis sahih tanpa interpretasi.⁵

Kembali kepada hadis terdahulu, Iman dalam hadis terdahulu mengungkapkan Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit. Untuk semua ini, kalangan Sunni tampak tidak lagi ada permasalahan. Area diskursus hanya pada iman kepada kitab-kitab, sangat spesifik lagi seputar apakah Alquran itu *makhlūq* atau bukan. Kebanyakan pemuka Sunni pernah mengalami ujian kepatutan dan kelayakan untuk menjadi pejabat Negara dan publik figur kala itu.⁶

Kepemimpinan negara pasca wafatnya Nabi merupakan area yang menjadi pembicaraan hangat tidak hanya di Syi'ah, pun demikian halnya di Sunni. Di kalangan Sunni, penunjukan pemimpin haruslah berlandaskan musyawarah mufakat, terlihat dari proses pembaiatan Abū Bakar selaku khalifah di *Ṣaḥīḥ Banī Sa'ādah*. Hal demikian terjadi mengingat Rasulullah tidak menunjuk pengganti sebelum wafatnya.⁷ Perlu digarisbawahi bahwa moda kepemimpinan dalam Sunni hanya berlaku untuk kepentingan duniawiyah belaka, tidak pada area penetapan syari'ah.⁸

Berpindah ke Syi'ah dengan berdasar pada hadis Nabi yang dikutip di depan. Secara garis besar kelompok ini juga melaksanakan ajaran-ajaran dasar dimaksud berdasarkan runtutnya. Tidak didapati perbedaan mendasar dalam hal keyakinan

⁴ Lihat kembali catatan kaki no. 3

⁵ Lihat Harun Nasution (Teologi Islam), *op. cit.*, h. 65

⁶ Ujian ini bernama *Mihnah*, Ahmad bin Hanbal adalah salah satu korban dari ujian ini. Masa pemerintahan al-Ma'mūn, al-Mu'tasim dan al-Waṣīq adalah masa keemasan Mu'tazilah bahkan lebih jauh, Mu'tazilah menjadi mazhab resmi negara pada masa pemerintahan al-Ma'mūn. Lebih lanjut lihat, Harun Nasution, *ibid.*, h. 63.

⁷ Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, vol. VII (New York: Simon dan Schuster Macmillan, 1995), h. 316; H. Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Edisi V (Jakarta: UI Press, 1993), h. 213.

⁸ Lihat, Ahmad Amin, *Fajr al-Islām*, (Kairo: al-Nahḍah, 1980), h. 271; Lihat pula Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, vol. VII (New York: Simon dan Schuster Macmillan, 1995), h. 316.

kepada tuntutan hadis dimaksud. Meski demikian, syi'ah adalah golongan yang identik dengan pengkultusan 'Ali sebagai sahabat dan sebagai pemimpin. Dalam kancah sejarah tercatat setelah 'Ali memutuskan untuk *tahkīm* maka pada saat itu rasa cinta yang berlebihan terhadapnya kian membesar. Dapat difahami jika hal tersebut berlangsung sebagaimana mestinya, bukankah loyalitas bawahan akan bertambah ketika menyaksikan pemimpin mereka dizalimi. Kondisi ini lebih dipertajam lagi ketika cucu kembar Rasulullah Hasan dan Husein harus menghadapi tajamnya pedang kaum muslimin di bawah pemerintahan Bani Umayyah. Secara kontras, perbedaan mendasar yang melingkupi Syi'ah dan Sunni lebih pada wacana pengkultusan 'Ali dan keturunannya.

Pengkultusan 'Ali dan keturunannya di kalangan Syi'ah bukan memalingkan mereka dari ajaran dasar, pengkultusan tersebut sangat mendasar mengingat kedekatan emosional 'Ali dengan Rasulullah saw. Bahkan ketika Ibu dari 'Ali bin Abi Talib wafat, Rasulullah sempat berbaring sejenak di dekat mayit si ibu yang mengasuhnya pasca wafatnya ibu kandung Rasul.⁹ Selain itu, 'Ali ternyata diberi kelebihan tambahan untuk memperistrikan Fatimah puteri tersayang dari Rasulullah yang kemudian menganugerahi Rasul cucu kembar Hasan dan Husein. Serangkaian peristiwa di atas cukup untuk menjadi bahan pertimbangan dan fakta informatif untuk membenarkan kultus pengikutnya.

Fakta-fakta di atas menjadi landasan fikir bagi kaum Syi'ah menambahkan term Islam sebagai dikutip dari hadis didepan dengan menambahkan "*Imāmah*" sebagai rukun Islam keenam.¹⁰ Bahkan lebih jauh, ditetapkan oleh kaum Syi'ah bahwa yang berhak untuk menjadi khalifah pasca wafatnya Rasulullah adalah 'Ali.¹¹ Dasar inilah yang kemudian menimbulkan perbincangan yang tak pernah putus mengenai sikap 'Ali terhadap kekhalifahan Abu Bakar. Diriwayatkan bahwa di antara sahabat yang masuk dalam kategori lambat dalam memberikan *bai'at kepada* khalifah Abu Bakar adalah 'Ali bin Abi Talib.

Imāmah dalam pandangan kaum Syi'ah tidaklah seragam, faham ini juga mengalami pasang surut dari yang paling konservatif hingga paling moderat. Salah satu kelompok yang dianggap moderat tersebut adalah kelompok Syi'ah Zaidiyah yang berpandangan bahwa Imām boleh saja tidak berasal dari keturunan 'Ali dan Fatimah, melainkan bisa dari siapa saja yang memiliki kualifikasi untuk itu. Maka tidak heran jika kelompok ini mengakui kekhalifahan Abū Bakar, 'Umar dan Usmān.¹²

⁹ Lihat Al-Hamid al-Husein, *Imam Ali bin Abi Thalib* (Semarang: Thoha Putera, 1981), h. 11.

¹⁰ Mustasyār Muḥammad Sa'īd al-Aysmawy, *Jawhar al-Islām* (Cet. III; Kairo: Sīna li al-Nasyr, 1993), h. 77.

¹¹ Sayyid Abdul Husain Syarifuddin al-Musāwi, *al-Marājā'at* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad al-Baqir dengan judul *Dialog Sunnah-Syi'ah* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 2001), h. 134-468; Faizal Ismail, *Islam Idealitas dan Realitas Insaniyah* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Group, 1999), h. 187-188; Ahmad al-Syantawi dkk, *Dā'irah al-Ma'ārif al-Islamiyah*, jilid II, t.d; h. 63; Muḥammad Farid Wajdi, *Dā'irah Ma'ārif al-Qarni al-'Isyrīn*, jilid I (Cet.III; Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1971).h. 62.

¹² H. Munawir Syadzali, *op.cit.*, h. 213

Dalam faham Ahmadiyah,¹³ hadis yang telah dikutip di depan sebagai dasar pijakan tidak juga mengalami pengalihan yang berarti dari teks maupun konteks hadis dimaksud. Aspek mesianis memang sangat kontras dalam ajaran ini sebagaimana digambarkan oleh John L. Esposito sebagai berikut:

Ahmadiyah, a messianic movement in modern Islam, the ahmadiyah has been one of the most active and controvesial movements since its inception in Britis India in 1889. It has sustained its activities for more than century and has been unrivaled in its dedication to the propogation of the faith.¹⁴

Benar tidaknya Mirza Ghulam Ahmad¹⁵ sebagai seorang Nabi, dapat dijawab oleh fakta sejarah pendirian dan perkembangan ajaran ini sejak tahun 1889 hingga kini. Tidak dipungkiri bahwa pasca berdirinya, ajaran ini kemudian terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok Ahmadiyah Qadiani dan kelompok Ahmadiyah Anjuman Isya'ati Islam yang lazim dikenal sebagai kelompok Ahmadiyah Lahore.¹⁶

Pengakuan Mirza Ghulam Ahmad selaku "*al-Masih al-Mau'ūd*"¹⁷ dan selaku Nabi memiliki akar sejarah tersendiri. Dalam ajaran sunni maupun syi'ah, ajaran serupa dapat dijumpai semisal keyakinan syi'ah terhadap *imām al-muntazar* yang pada suatu ketika nanti akan datang membawa ajaran pembaharuan dan akan merusak salib-salib. Di mata Ahmad Amin, *mahdiyyāt* (kemahdiyyan) telah mengalami perubahan makna dari sekedar bahasa agama menjadi pengertian baru.¹⁸ Mahdi secara harfiah bermakna orang yang telah diberi petunjuk (*the guidance one*) oleh karena petunjuk itu berasal dari Tuhan maka arti kata tersebut adalah; seorang yang telah diberi petunjuk oleh Tuhan dengan cara menakjubkan dan sangat pribadi. Dari pengertian ini disimpulkan pula bahwa Mahdi adalah orang yang benar-benar telah mendapat bimbingan dari Tuhan. Di masa lalu nama ini dipakai untuk pribadi-

¹³ Organisasi dakwah yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889 yang bertujuan untuk mengadakan pembaharuan di tengah-tengah termaan kaum Muslimin dari penjajahan Inggris dan Hegemoni Hindu kala itu. Lihat lebih lanjut Maulana Muhammad Ali, *Mirza Ghulan Ahmad of Qadian, His Life and Mission* (Lahore : Ahmadiyah Anjuman Ish'at Islam, 1979), h. 12.

¹⁴Terjemahnya : Ahmadiyah adalah gerakan mesianik dalam Islam modern. Gerakan ini merupakan salah satu gerakan paling aktif dan paling kontroversial sejak kelahirannya di India Inggris tahun 1889. Ia berhasil mempertahankan kegiatannya selama lebih dari seabad dan tidak tersaingi dedikasinya dalam menyebarkan keyakinan. Selanjutny lihat; John L. Esposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol. I (New York: Oxford University, 1995), h. 54

¹⁵ Lahir di Qadiyan, nama sebuah desa di India pada tanggal 13 Februari 1835 dan meninggal pada 26 Mei 1908, selanjutnya lihat Hazrat Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir*, diterjemahkan oleh Sayyid Shah Muhammad al-Jaelani (t.t.: Yayasan Wisma Damai, 1989), h. ix.

¹⁶ <http://www.ahmadiyah.org/index.php?go=tentang> (diunduh pada tanggal 24 Januari 2011).

¹⁷ Al-Masih yang dijanjikan, didasarkan pada fakta bahwa ketika nabi Isa telah disalib, ia bukannya mati melainkan hanya pingsan. Sesudah melewati masa perawatan dari luka salib yang ia alami, Nabi Isa kemudian melakukan perjalanan ke daerah timur dimana sahabat-sahabat beliau kemudian bertebaran dan akhirnya beliau tiba di Kashmir dimana ia wafat dan dikuburkan di sana. Sampai kini diyakini oleh anggota Jemaat bahwa kuburan yang ada di Yar Street Srinagar merupakan kuburan Nabi Isa. Lebih lanjut lihat, Hafizh Dasuki, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h.90; Syafi R. Batuah, *Ahmadiyah: Apa dan Mengapa*, (Cet. XVII; t.t.: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1986), h. 4.

¹⁸ Lebih lanjut lihat, Ahmad Amin. *Duha al-Islām* (Vol. III; Kairo; al-Nahḍat al-Miṣriyyah, 1978), h. 235.

pribadi tertentu, namun masa sekarang nama ini dipakai secara eskatologis.¹⁹ Pada tataran inilah kaum Syi'ah kemudian memaknai Mahdi sebagai seorang imam yang ditunggu-tunggu (*al-muntazar*) dalam politik akibat dari kegagalan mereka selama ini dalam bidang tersebut.

Sementara itu kalangan Ahmadiyah memaknai *mahdi* sebagai *mujaddid* menurut kalangan Ahmadiyah Lahore dan Nabi *burūzi* bagi kalangan Qadian.²⁰ Yaitu seorang yang akan datang ke bumi ini dengan persamaan sifat yang ada pada diri Nabi Isa Ibn Maryam atas dasar wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad yang kemunculannya membawa dampak pembaharuan dalam bidang akidah, tidak dalam bidang politik sebagaimana yang diyakini oleh kalangan Syi'ah.²¹ Ada yang unik dengan faham *al-mahdi* dan *al-masīh* dalam Ahmadiyah, kedua konsep ini menyatu dalam diri Mirza Ghulam Ahmad dengan alasan bahwa Nabi Isa yang menurut mereka telah wafat dan orang yang wafat tidak akan mungkin bangkit kembali. Begitupula dengan sosok Isa yang dijanjikan bukanlah Isa yang diutus Allah ke Bani Israil melainkan seorang yang memiliki sifat pribadi seperti Nabi Isa dari kalangan umat Nabi Muhammad.²²

Terkait dengan kenabian, Ahmadiyah Qadian memiliki konsep tentang kenabian dengan tiga bagian besar yaitu :

1. Nabi *Ṣaḥīḥ al-Syar'iy* dan *Mustaqil*. Nabi dalam kategori ini adalah mereka yang membawa syari'at, sementara Nabi *mustaqil* mereka konotasikan kepada Nabi yang diutus tanpa ada kaitan dengan ajaran syari'at sebelumnya semisal Nabi Musa yang diutus untuk membawakan Taurat, Nabi Muhammad yang diutus untuk membawa ajaran Islam. Nabi-nabi semisal ini dinamai Nabi *Ṣaḥīḥ al-Syar'iy* dan *Mustaqil*.
2. Nabi *Mustaqil Gair al-Tasyri'* dimaksudkan bagi Hamba Tuhan yang diutus menjadi Nabi dengan tidak mengikuti Nabi sebelumnya dan tidak membawa syari'at semisal Nabi Harun, Zakariya, Yahya. Semua Nabi yang dimaksud menjadi Nabi langsung atau Nabi *mustaqil*.
3. Nabi *Zilli Gair al-Tasyri'* adalah mereka yang mendapatkan anugerah dari Allah semata-mata karena mereka itu dekat dengan Nabi-Nabi sebelumnya dan juga karena mengikuti syari'atnya. Karena itu tingkatan Nabi serupa tidaklah sama dengan dua kategori Nabi sebelumnya dan mereka adalah ini adalah Nabi yang tidak datang dengan syari'at. Hamba Tuhan yang masuk dalam kategori ini adalah Mirza Ghulam Ahmad.²³

Jemaat Ahmadiyah Lahore membuat klasifikasi yang berbeda tentang kenabian

¹⁹ H.A.R. Gibb and Kramers (ed), *Shorter Encyklopaedia of Islam* (Leiden: EJ. Brill, 1974), h. 310

²⁰ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 93.

²¹ *Ibid.*

²² Maulana Muhammad Ali, *The Founder of Ahmadiyya Movement*, (Newark CA, USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, Lahore Inc., 1984), h. 26.

²³ Iskandar Zulkarnain, *op. cit.*, h. 104.

dan berimplikasi pada eksistensi pendiri gerakan ini. Dalam catatan Ahmadiyah Lahore klasifikasi kenabian terbagi atas dua bagian:

1. Nabi Haqiqi, yaitu nabi yang membawa syari'at
2. Nabi Lugawi, yaitu seorang manusia biasa, namun ia mempunyai persamaan yang cukup besar dengan Nabi yakni menerima wahyu, hanya saja wahyu yang ia terima tidak bersifat *tasyri'*.²⁴

Menurut Jemaat Ahmadiyah Lahore, kenabian Mirza Ghulam Ahmad berada pada kualifikasi kedua dan dengan demikian maka ia termasuk dalam kategori mujaddid. Wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad hanyalah *walāyah* atau kewalian.²⁵ Keyakinan ini juga berimplikasi pada rukun iman mereka yang tidak menempatkan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan dengan inipula mereka berpendirian bahwa orang-orang yang tidak mempercayai kenabian Mirza Ghulam Ahmad adalah tidak kafir.²⁶

Kembali ke masalah *nubuwwah*, kalangan Ahmadiyah membagi moda kenabian dalam dua garis besar yaitu kenabian yang dibebankan untuk membawakan syari'at kepada kaum manusia dan kenabian yang tidak membawa beban syari'at.²⁷ Inilah pijakan yang mendasar bagi golongan ini untuk menyatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi yang diutus tidak membawa syari'at namun hanya berstatus sebagai seorang Nabi yang mandiri. Atas dasar inipula, justifikasi bahwa gerakan Ahmadiyah adalah gerakan sesat merupakan pemikiran yang kurang bijak, mengingat konsep *nubuwwah* dalam sunni pun tidak kurang lebih sama dengan kelompok Ahmadiyah.²⁸

Jemaat Ahmadiyah Lahore maupun Qadiyani bersatu pendapat dalam hal berakhirnya *nabi tasyri'* atau *nabi mustaqil* sesudah Nabi Muhammad SAW. Namun mereka kemudian berselisih pendapat dalam hal pemberian gelar Nabi kepada seseorang setelah Nabi Muhammad meskipun orang tersebut menerima wahyu.²⁹ Hal yang sama juga didapati ketika mereka membicarakan tentang konsep "*Khātam al-Nabiyyūn*". Dalam pandangan Ahmadiyah Lahore, Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang paling terakhir. Sesudah beliau tidak akan adalagi nabi, baik lama maupun baru.³⁰ Argumen yang digunakan oleh kalangan Ahmadiyah Lahore adalah firman Allah dalam QS. Al-Ahzāb (33) : 40 ;

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, h. 105.

²⁶ Team Dakwah PB. GAI., *Aqidah Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia* (t.tp.: Team Dakwah PB. GAI Bagian Dakwah dan Tarbiyah, 1984), h. 9.

²⁷ Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif* (Cet. I; Jakarta: R ajaGrafindo Persada, 1994), h. 73-74

²⁸ Untuk mendalami tuduhan tentang kesesatan Ahmadiyah di Indonesia dapat dilihat dalam Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran-Aliran Sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h. 60-62

²⁹ Iskandar Zulkarnain, *op. cit.*, h. 106.

³⁰ S. Ali Yasir, *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam*, (Yogyakarta: PP Yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia, 1978), h. 148.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا



Terjemahnya:

*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*³¹

Berbeda dengan Jemaat Ahmadiyah Qadian, pandangan mereka tentang *Khātam al-Nabiyyūn* dimaknai dengan semulia-mulianya Nabi, bukan sebagai Nabi penutup dari segala nabi. Argumentasi ini didasarkan fakta para ahli bahasa Arab yang menjelaskan bahwa kata *khātam* jika bersambungan dengan suatu kaum atau golongan, maka makna dari kata tersebut berarti pujian. Dari sinilah kemudian kalangan Ahmadiyah Qadian berketetapan bahwa Nabi Muhammad sebagai *Khātam al-Nabiyyūn* tidak lain dimaknai sebagai Nabi yang paling mulia dari seluruh Nabi.³²

Nabi lugawi dalam pandangan Jemaat Ahmadiyah Lahore dikaitkan dengan Mirza Ghulam Ahmad berimplikasi pada ketetapan bahwa figur Mirza bukanlah seorang nabi lebih pada posisi sebagai seorang *muḥaddas* yaitu orang yang banyak menerima fiman Allah. Oleh karena wahyu diturunkan kepada para nabi, maka para *muḥaddas* secara *majāzī* disebut sebagai nabi *majāzī*.³³ Terkait dengan penggunaan istilah *muḥaddas* dan bukan sebagai nabi, tampak jelas dari penggunaan istilah ini oleh Mirza Ghulam Ahmad dalam beberapa karyanya ketika menjelaskan profil wahyu yang ia terima. Diantara keterangan dimaksud adalah:

Bukan pendakwahan kenabian, melainkan pendakwahan *muḥad datsiyat* yang telah dilakukan atas perintah Allah Ta'ala ... Hal itu dinyatakan suatu kenabian *majazi* atau ditetapkan suatu bagian yang kokoh dari kenabian. Apakah hal itu sebagai pendakwahan kenabian?³⁴

Post kenabian Mirza Ghulam Ahmad menjadi pembicaraan yang berkepanjangan di kalangan Ahmadiyah mengingat materi ini memiliki akar sejarah yang cukup panjang pula. Berdasar pada sejarah, setelah pendiri Gerakan Ahmadiyah wafat (26 Mei 1908), Gerakan Ahmadiyah dipimpin oleh Shadr Anjuman Ahmadiyah yang diketuai oleh Maulvi Hakim Nuruddin. Setelah beliau wafat pada tanggal 13 Maret 1914, Shadr Anjuman Ahmadiyah dipimpin oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, putera pendiri Gerakan Ahmadiyah. Beberapa saat setelah ia terpilih, timbullah perbedaan pendapat yang penting dan mendasar. Mirza

³¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'ah dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2009), h. 838.

³² Iskandar Zuyulkarnai, *op. cit.*, h. 108

³³ *Ibid.*, h. 107

³⁴ Ahmad, *Izalai Auham*, Jilid I, (India: Nazarat Da'wah wa Tabligh Shadr Anjuman Ahmadiyah Qadian, 1982), h. 320-321.

Bashiruddin Mahmud Ahmad berpendapat bahwa : (1) *Masih Mau'ud* itu betul-betul Nabi, (2) beliau itu ialah Ahmad yang diramalkan dalam Alquran dan (3) semua orang Islam yang tidak berbai'at kepadanya, sekalipun tidak mendengar nama beliau, hukumnya tetap kafir dan keluar dari Islam.³⁵

Menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad, Nabi Suci Muhammad saw. bukanlah Nabi terakhir, padahal H.M. Ghulam Ahmad mengajarkan bahwa Nabi Suci Muhammad saw adalah Nabi terakhir, sesudah beliau tak ada Nabi lagi, baik Nabi lama ataupun Nabi baru.³⁶ Pendapat Bashiruddin Mahmud Ahmad yang bertentangan dengan ajaran Imam Zaman tersebut yang menyebabkan terjadinya perpecahan dalam Ahmadiyah. Mereka yang setuju terhadap pendapat yang menyimpang dari ajaran Pendiri Ahmadiyah tersebut tergabung dalam Jemaat Ahmadiyah, yang dikenal sebagai Ahmadiyah Qadian, karena pusatnya di Qadian, India, tetapi setelah Pakistan dan India merdeka pindah ke Rabwah, Pakistan yang kemudian pasca 1984 Khalifahnya berada di Inggris. Pemimpin jemaat Ahmadiyah Qadian disebut *Khalifatul-Masih*.

Kalangan Ahmadiyah Qadian berpendapat bahwa pasca *Khulafā al-Rāsyidīn* masih terdapat khalifah-khalifah Allah. Orang-orang ini adalah mereka yang diutus ke dunia menjadi Nabi, maka dengan sendirinya Mirza Ghulam Ahmad diangkat oleh Allah juga sebagai khalifah. Sebaliknya pendapat serupa tidak didapati dalam kelompok Lahore. Bagi kelompok ini, pasca *Khulafā al-Rāsyidīn* tidak akan ada lagi khalifah, yang ada hanyalah *mujaddid* ini pula yang melandasi penamaan pemimpin di kalangan Ahmadiyah Lahore dengan Amir.³⁷

Sedangkan mereka yang tak setuju terhadap pendapat tersebut alias yang mempertahankan akidah Pendiri Ahmadiyah, tergabung dalam Ahmadiyah Anjuman Isya'ati Islam yang berpusat di Lahore dan dikenal sebagai Ahmadiyah Lahore yang pada saat itu dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali, M.A., LL.B., sekretaris Almarhum Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Pemimpinnya disebut *Amir*. Menurut Ahmadiyah Lahore, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bukanlah Nabi, dia adalah seorang Mujaddid. Ahmad, dalam Alquran 61:6 adalah Nabi Suci Muhammad saw. dan kaum Muslimin yang tidak beat kepada beliau tidaklah kafir.³⁸

Kelompok yang terakhir inilah yang memiliki akar sejarah dengan kelompok Ahmadiyah yang ada di Indonesia. Ahmadiyah Lahore masuk ke Indonesia pada tahun 1924 dengan perantaraan dua mubaligh, Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad.³⁹ Didirikan oleh R.Ng.H. Minhajurrahman Djajasugita dkk, yang mendapat Badan Hukum Nomor I x tanggal 30 April 1930.⁴⁰ Dengan berlakunya Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan yang

³⁵H.A.R. Gibb and Kramers (ed), *loc.cit.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Iskandar Zulkarnain, *op. cit.*, h. 102-103.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

mewajibkan organisasi kemasyarakatan berasaskan Pancasila, maka GAI juga berasaskan Pancasila. Anggaran Dasar GAI telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Tanggal 28 November 1986 Nomor 95 Lampiran Nomor 35. Dan pula telah termasuk dalam Daftar Organisasi Kemasyarakatan Lingkup Nasional yang terdaftar di Depdagri.⁴¹

Ketika membaca secara seksama tuduhan yang dikemukakan oleh Hartono Ahmad Jaiz, penulis berkeyakinan bahwa apa yang dimaksud oleh pengkritik tersebut diarahkan pada golongan Ahmadiyah Qadiyani yang dalam garis penyebarannya tidak masuk ke Indonesia secara signifikan. Jika ternyata Ahmadiyah di Indonesia adalah Ahmadiyah yang memiliki garis idiologi serupa dengan yang dituduhkan oleh Hartono Ahmad Jaiz, maka sejak zaman kemerdekaan gerakan ini tidak akan mungkin memiliki bentuk. Fakta sejarah berkata sebaliknya, Ahmadiyah merupakan salah satu gerakan yang memelopori gerakan kemerdekaan di Indonesia. Bahkan lebih jauh dicatat dalam sejarah bahwa pejabat tinggi urusan penerangan dan kementerian luar negeri pertama pada masa pemerintahan Soekarno adalah Sayyid Shah Muhammad al-Jailani.⁴²

2. Titik Temu Ajaran Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah (sebuah keniscayaan)

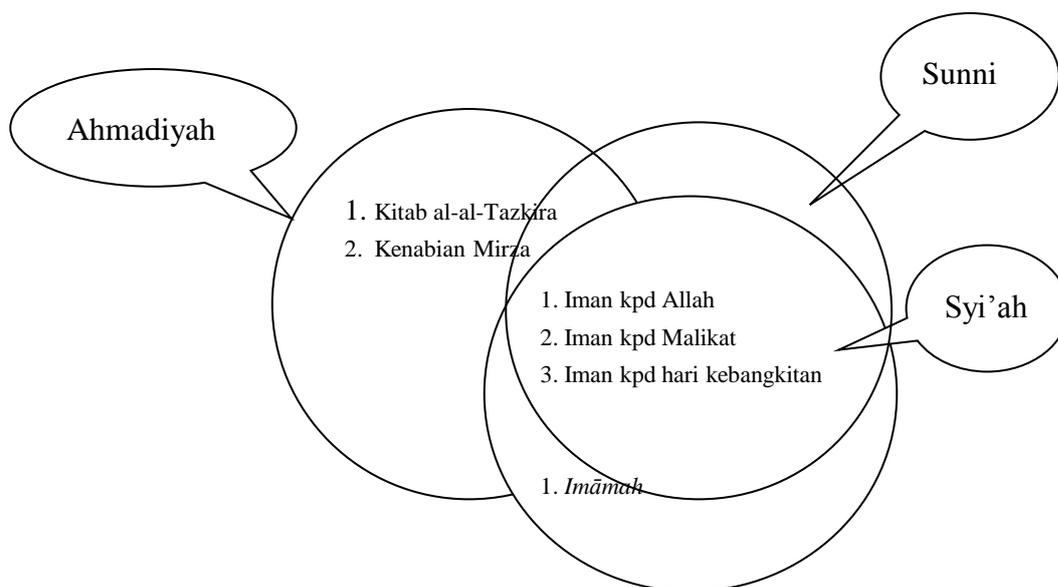
Tetap pada pemikiran dasar mengenai aspek-aspek penyusun dan fondasi keberagaman dalam Islam yakni hadis tentang Iman, Islam dan Ihsan. Jika pada aspek kepemimpinan Sunni dan Syi'ah berbeda tentang kelayakan seseorang untuk menjadi pemimpin umat, hal demikian tidak didapati dalam Ahmadiyah. Bagi kelompok Ahmadiyah Qadian, kaum muslimin yang tidak berbai'at kepada mereka tidaklah tergolong sebagai orang Muslim. Lebih jauh lagi Ahmadiyah Qadian mendudukan pemimpin dan pendiri Ahmadiyah sebagai seorang Nabi yang tidak membawa syari'at.

Titik-titik temu Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah mungkin aakan didapati dalam masalah lain yang melingkupi terminologi Iman, Islam dan Ihsan. Pilihan itu ialah; Iman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya (kaum Ahmadiyah mungkin memiliki perbedaan jika klaim sebagian mereka bahwa kitab *al-Zikra* merupakan kitab suci bagi mereka) , Rasul-Rasul-Nya (kaum Ahmadiyah akan sedikit berbeda jika mereka meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad) adalah seorang Nabi/Rasul, Iman kepada hari kebangkitan. Kaum Syi'ah juga akan sedikit berbeda jika *imāmah* yang mereka yakini sebagai rukun iman keenam ditelaah secara mendalam. Grafik berikut:

⁴¹ lihat: SUARA KARYA Tanggal 9 Agustus 1994), Hal. VIII, pada : D. AGAMA, 10).

⁴² Lihat video "Peranan Jamaah Ahmmadiyah" dalam Revolusi kemerdekaan Indonesia (didownload dari www.ahmadiyah.org., pada tanggal 24 Januari 2011)

Analisis titik temu dan perbedaan ajaran Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah



Pada diagram di atas tergambar secara jelas daerah yang mempertemukan antara tiga ajaran mengenai hakikat Iman. Terdapat tiga hal dimana mereka kemudian bertemu pendapat dan berbeda dengan lainnya pada tiga hal pula. Tiga hal yang menjadi titik temu adalah Iman kepada Allah, kepada Malaikat dan kepada hari kebangkitan. Selanjutnya mereka berselisih pada Iman kepada Kitab, Iman kepada para Nabi dan Rasul dan *Imamah* yang menjadi ciri khas golongan Syi'ah.

Atas dasar asumsi ini memberi konklusi bahwa dalam kondisi bagaimanapun, golongan yang menamakan diri Sunni maupun Ahmadiyah adalah sungguh golongan yang tidak keluar dari rel keimanan sebagai dilansir dalam hadis Rasulullah tentang Iman, Islam dan Ihsan.

3. Daerah Sebaran Ajaran Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah

Sunni merupakan kelompok terbesar dari kelompok yang dibicarakan dan memiliki jaringan serta area penyebaran yang cukup luas. Area dimaksud meliputi luas semenanjung Arabia kecuali daerah teluk Persia, Sebagian besar benua Afrika, sebagian besar benua Asia. Tak salah jika penganut Islam yang berfaham Sunni menjadi kelompok mayoritas kaum Muslimin dan biasa pula dinamai *jumhūr*.

Lain halnya dengan Syi'ah, dalam kancah sejarah kelompok ini senantiasa berupaya untuk eksis meski usaha ke arah itu sangatlah berat. Upaya tanpa henti untuk berkuasatelah membuahkan hasil ketika dinasti Fatimiyah duduk di atas tampuk pemerintahan.⁴³ Lebih jauh lagi, Syi'ah bahkan pernah menjadi mazhab negara ketika Dinasti Syafawi berkuasa di Iran tahun (1502-1722).⁴⁴ Akar sejarah

⁴³ Ira Marvin Lapidus, A. *History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufrani A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua* (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 177

⁴⁴ *Ibid.*

Syī'ah masih dapat disaksikan secara utuh di Iran hingga saat ini. Tak hanya berakhir di Iran, Syī'ah juga ternyata memiliki penggemar yang banyak di seputar Amerika dan Kanada. Bahkan di Kanada terdapat tidak kurang 80 ribu masyarakat Syī'ah yang hidup dan berkembang biak secara damai di sana. Menurut John L. Esposito komunitas Syī'ah memperoleh pengakuan tersendiri dari penduduk Muslim dan dapat diterima teridentifikasi dengan masjid-masjid besarnya yang terletak di New York, Detroit, Washington, Los Angeles, dan Chicago, serta sejumlah kota besar di Kanada. Kelompok Syī'ah lain yang ada di Amerika di samping Syī'ah Istna Asyariah yang dimaksudkan dalam uraian terdahulu, adalah kelompok Syī'ah Isma'iliyah. Kelompok ini membentuk komunitas makmur yang mencakup dari 80 ribu orang pengikut di Kanada, khususnya di Vancouver dan Toronto, serta komunitas kecil yang tersebar di seluruh Amerika Serikat khususnya di New York, dan Kalifornia. Syī'ah Isma'iliyah memberi perhatian yang amat tinggi terhadap pendidikan. Mereka memiliki struktur organisasi yang kuat dan mampu mengembangkan lembaga-lembaga mereka secara efektif di Amerika Serikat.⁴⁵

Meski pergerakan dari kelompok Ahmadiyah belum terlampau lama, namun penyebarannya juga sudah mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Selain memasuki wilayah India dan Pakistan, ajaran ini sudah merambah ke daerah Muslim penganut Sunni semisal Indonesia. Untuk are Indonesia untuk diketahui bersama bahwa dua golongan besar dari ajaran ini telah masuk ke Indonesia. Ahmadiyah Qadiani misalnya telah merambah Padang Sumatera Barat, sementara itu pada sisi lain Ahmadiyah Lahore juga telah memiliki akar sejarah dengan kaum muslimin di Indonesia. Mereka kemudian mendapat tempat khusus sebagai imbal dari keterlibatan mereka dalam kemerdekaan dan perang kemerdekaan Indonesia. Pada saat ini ajaran Ahmadiyah Lahore telah banyak dianut oleh kaum muslimin di Indonesia sebagaimana kita dapati di Bogor. Penganut Ahmadiyah daerah ini mendapat perlakuan kurang simpatik dari kelompok-kelompok Ormas garis keras semisal Front Pembela Islam (FPI).

Beberapa waktu lalu kita dikejutkan dengan peristiwa berdarah di Cikeusik Bogor ketika itu 3 orang dari anggota Jemaat Ahmadiyah terbunuh. Peristiwa ini sontak mendapat tanggapan luarbiasa di kalangan pemerhati hak asazi manusia, pemerintah dan LSM di Indonesia maupun luar Negeri. Bahkan lebih jauh, pimpinan tertinggi Jemaat Ahmadiyah di London ikut bersuara dengan mengumandangkan Press Rilis sebagai berikut:

Pimpinan Jamaah Ahmadiyah Muslim menanggapi Pembunuhan 3 Muslim Ahmadi di Indonesia, Pelaku akan bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dengan kesedihan yang mendalam, Jama'at Muslim Ahmadiyah membenarkan bahwa kemarin pada tanggal 6 Februari 2011, 3 anggota jemaat Ahmadiyah mati syahid di Indonesia dalam sebuah serangan yg begitu barbar dan sangat brutal.

⁴⁵ John L. Esposito (ed), vol. III, *op. cit.*, h.124

Serangan itu terjadi di Cikeusik, selatan Banten di Indonesia dan dilakukan oleh sekelompok orang yang berjumlah antara 700 hingga 1.000. Serangan itu terjadi meskipun polisi telah diperingatkan beberapa hari sebelumnya tentang serangan yang akan terjadi pada anggota jemaat Ahmadiyah setempat. Meskipun ada peringatan sebelumnya, polisi gagal untuk mengambil tindakan atau langkah-langkah untuk mencegah serangan.

Dilaporkan bahwa para penyerang datang ke lokasi jemaat Ahmadiyah setempat dengan mengacungkan parang, tombak, pisau dan senjata lainnya. Sebagai akibatnya 3 orang Muslim Ahmadi disyahidkan didepan umum dan 5 lainnya luka berat. Dua mobil, 1 rumah dan 1 sepeda motor milik Muslim Ahmadi juga dibakar. Sejauh ini belum ada yang ditangkap oleh polisi sehubungan dengan insiden ini.

Berbicara dari London dalam merespon terhadap pembunuhan brutal ini, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Pimpinan Muslim Jamaat Ahmadiyah berkata:

"Serangan mengerikan ini, telah menyebabkan kesedihan dan rasa sakit bagi Muslim Ahmadi di seluruh dunia dan juga terhadap semua orang yang cinta damai. Kebiadaban pelaku tidak mengenal batas; orang-orang hanya menonton pemukulan tanpa ampun itu sambil bertepuk tangan dan bersorak-sorai. kepolisian setempat dan pihak otoritas gagal melindungi anggota jemaat Ahmadiyah yang mengakibatkan mereka akhirnya terkena serangan kejam dan brutal.

Setiap kali terjadi serangan seperti ini, Jemaat Muslim Ahmadiyah baik di Indonesia maupun di seluruh dunia selalu menunjukkan kesabaran dan tidak mencari solusi dengan balas dendam atau kekerasan, melainkan melalui doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hal ini akan tetap selalu seperti ini. Meskipun demikian bisa dipastikan mereka yang telah menimbulkan kekejaman ini akan bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akan menghadapi hukuman-Nya. Sementara itu, Jamaah Muslim Ahmadiyah akan terus untuk bersujud di depan Tuhan Yang Maha Esa dan mencari Perlindungan dan Bantuan-Nya."

Jamaah Muslim Ahmadiyah mendesak Pemerintah Indonesia memenuhi mandatnya untuk melindungi semua warga negaranya, terlepas dari apapun agamanya. Hal ini juga untuk mengklarifikasi bahwa tidak ada Muslim Ahmadi yang terlibat dalam segala bentuk provokasi apapun dan bahwa serangan ini termotivasi hanya semata-mata dikarenakan korban adalah anggota Jamaat Muslim Ahmadiyah. Ini merupakan sebuah tragedi, bahwa Muslim Ahmadi mati syahid dalam cara yang paling barbar hanya karena mereka memilih untuk menjalani hidup mereka dengan motto Ahmadiyah 'Cinta untuk Semua, Kebencian untuk Tidak Ada'.

Press Rilis tentang almarhum dan detail-detail lebih lanjut akan segera diterbitkan. ⁴⁶

22 Deer Park Road, London, SW19 3TL Inggris

Tel / Fax: 020 8544 7613 Mob: 077954 90682 Email:

press@ahmadiyya.org.uk

Peristiwa Cikeusik ini merupakan gambaran kelam perlakuan sebagian kalangan terhadap Jemaat Ahmadiyah yang sdh eksis di Indonesia sekian lama. Hal ini pula yang melandasi para pakar, anggota DPR dan pejabat pemerintah untuk

⁴⁶ Dikutip secara lengkap dari http://www.ahmadiyya.or.id/index.php?com_content&view=article&id=95:pers-release-jemaat-ahmadiyah-ttg-peristiwa-cikeusik&=41:info&Itemid=61, diunduh pada tanggal 14 Februari 2011. Option= catid

mencari solusi terbaik dalam penyelesaian konflik yang baru-baru terjadi. Mengapa Jemaat Ahmadiyah di Indonesia mendapat perlakuan yang tidak semestinya, tentu hal ini juga dipengaruhi oleh faktor tertentu semisal fatwa MUI (majelis Ulama Indonesia) tentang kesesatan kelompok ini dan himbuan bagi pengikut kelompok ini untuk kembali ke jalan yang benar.⁴⁷ Sebagai kalangan memaknai bahwa sumber konflik adalah fatwa ini. Akan tetapi MUI melalui penjelasannya lebih mempertegas lagi bahwa hal tersebut tidaklah benar bahkan dalam fatwa tersebut MUI sendiri menyerahkan sepenuhnya upaya penertiban dan eksekusinya kepada pejabat dan atau fihak yang berwenang. Selengkapnya kutipan yang menjelaskan hal tersebut:

Dalam fatwa tersebut juga dinyatakan bahwa pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebaran paham aliran Ahmadiyah di seluruh Indonesia, membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatannya.

1. Dengan fatwa tersebut, ada tiga point yang harus digaris-bawahi : Aliran Ahmadiyah adalah kelompok yang berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, serta orang yang mengikutinya adalah murtad (keluar dari Islam).
2. Dengan adanya hukum *murtad* tersebut, MUI menyerukan mereka yang telah terlanjur mengikuti aliran Ahmadiyah untuk kembali kepada ajaran Islam yang sejalan dengan al-Qur'an dan Hadis (*alruju'ila al-haqq*).
3. Pelaksanaan butir-butir fatwa yang terkait dengan pelarangan aliran Ahmadiyah di wilayah negara Republik Indonesia harus dikoordi nasikan kepada pihak-pihak terkait, karena yang memiliki kewenangan untuk melakukan eksekusi adalah Pemerintah selaku *ulil amri*. MUI tidak membenarkan segala bentuk tindakan yang merugikan pihak lain, apalagi tindakan *anarkis* terhadap pihak-pihak, hal-hal atau kegiatan yang tidak sejalan dengan fatwa MUI ini.⁴⁸

Pada akhirnya semua kalangan tidak menginginkan MUI dibenturkan dengan Ahmadiyah, terlebih lagi adanya campurtangan pihak tertentu yang terang-terangan melakukan aksi anarkis untuk pembubaran kelompok ini semisal FPI. Kondisi toleransi antar dan inter umat beragama yang kondusif sesungguhnya menjadi modal dasar pembangunan bangsa sehingga hal-hal yang berbaur profokasi sangat baik untuk ditinggalkan. Contoh kegiatan yang penulis maksud adalah khutbah Jum'at yang dikumandangkan oleh Habib Rizieq Syihab di Masjid al-Markas al-Islami Makassar yang berisi kesiapan FPI untuk mati dan menghadapi SBY jika kelompok Ahmadiyah tidak juga dibubarkan.⁴⁹

C. Kesimpulan

Kancah politik dalam Islam telah melahirkan tiga kelompok ajaran yang

⁴⁷ Lihat, http://www.mui.or.id/index.php?option=com_docman&task=cat_view&gid=65&Itemid=73&limitstart=5, diunduh pada tanggal 15 Februari 2011.

⁴⁸ Lihat lebih lanjut Fatwa-fatwa MUI bidang akidah tentang kesesatan aliran Ahmadiyah sebagaimana di dalam *ibid*.

⁴⁹ Lihat, *Harian Fajar*, Tanggal 18 Februari 2011.

berlatar belakang kekuasaan politik. Kancah inilah yang memicu terjadinya dialog teologis secara massive di kalangan kaum muslimin. Pada masa selanjutnya ketiga kelompok ini mengkristal menjadi mazhab anutan. Ahmadiyah sebagai kelompok termuda dari kelompok yang ada telah melaksanakan fungsi mereka secara simultan untuk membangun jaringan penyebaran ajaran agama Islam hingga ke pelosok.

Sunni, Syi'ah memiliki akar perbedaan teologi yang cukup kontras pada masalah kepemimpinan. Akan halnya Ahmadiyah, tampak lebih fokus pada klaim bahwa pendiri ajaran ini dikultuskan sebagai seorang Nabi. Inilah ciri khas ketiga golongan tersebut sekaligus menjadi dasar perbedaan ajaran mereka.

Meski mengalami perbedaan dalam tiga hal mendasar yaitu pada *imāmah* Syi'ah dan kitab al-Zikra serta kenabian Mirza Ghulam Ahmad pada Ahmadiyah, ketiga golongan memiliki persamaan pada hal-hal yang berkaitan dengan Iman kepada Allah, Malaikat dan Hari kebangkitan.

Saat ini cakupan wilayah Sunni menjadi lebih dominan dibanding dengan Syi'ah dan Ahmadiyah. Perlu pula menjadi catatan tersendiri bahwa Syi'ah dan Ahmadiyah hidup subur di sebagian besar Eropah dan Amerika.

Daftar Pustaka

- Abū Zahrah, Muhammad. *Tarīkh al-Mazāhib al-Islamiyah*. Mesir: Dār al-Fikr, 1979
- Ahmad Jaiz, Hartono, *Aliran-Aliran Sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010)
- Al-Aysmawy, Mustasyār Muhammad Sa'īd. *Jawhar al-Islām*. Cet. III; Kairo: Sīna li al-Nasyr, 1993.
- al-Bukhāriy, Abū 'Abdullah Muhammad bin Ismā'īl ibn Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbāt al-Ja'fiy, *Shahīh al-Bukhāri*, juz II (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992)
- Ali, Maulana Muhammad. *Mirza Ghulan Ahmad of Qadian, His Life and Mission* Lahore: Ahmadiyah Anjuman Ish'at Islam, 1979.
- Al-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad bin Abd. Al-Karim. *Al-Milal wa al-Nihal*, juz I. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Batuah, Syafi R. *Ahmadiyah: Apa dan Mengapa*, Cet. XVII; t.t.: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1986
- Dasuki, Hafizh. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, *Penetapan Fatwa MUI dalam "Departeman Agama RI"*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2003.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*, vol. VII. New York: Simon dan Schulter Macmillan, 1995.
- Esposito, John L (ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol. I, II,

- dan VI. New York: Oxford University, 1995.
- Fathoni, Muslih. *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Hanafi, A. *Theologi Islam*. Cet. V; Jakarta: al-Husna, 1992.
- Husein, Al-Hamid. *Imam Ali bin Abi Thalib*. Semarang: Thoaha Putera, 1981.
- Lambton, Ann K.S. *State and Governmen in Medival Islam*. Oxford: University Press, 1981.
- Lapidus, Ira Matvin. *A. History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua*. Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Mahmūd, Abd al-Halim. *al-Taḥkīr al-Falsafī fī al-Islām*. Cet. II; Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Muhammad Ali, Maulana. *The Founder of Ahmadiyya Movement*, Newark CA, USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, Lahore Inc., 1984
- Muhammad Ali, Maulana. *The Founder of Ahmadiyya Movement*, Newark CA, USA: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, Lahore Inc., 1984
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam; Religion, History and Civilization* diterjemahkan oleh Koes Adiwidjajanto dengan judul *Islam; Agama, Sejarah dan Peradaban*. Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1986.
- Syadzali, H. Munawir. *Islam dan Tata Negara; Jaran, sejarah dan Pemikiran*, Edisi V. Jakarta: UI Press, 1993.
- Team Dakwah PB. GAI., *Aqidah Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia* t.tp.: Team Dakwah PB. GAI Bagian Dakwah dan Tarbiyah, 1984
- Wajedi, Muhammad Farid. *Dairah Ma'arif al-Qarni al-Isyirin*, jilid I. Cet.III; Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1971.
- Watt, M. Montrogomerry. *Islamic Theologi and Philosophy*. Endirburg: Endirburg University Press, 1979.
- Zainuddin, A. Rahman dan M. Hamdan Basyar (ed), *Syi'ah dan Politik di Indonesia; Sebuah Penelitian*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2000
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 2005